

**DAMPAK PEMISAHAN KELAS ANTARA PUTRA DAN PUTRI DALAM
PEMBELAJARAN (STUDI KASUS MTS AL-UTSMANI KAJEN)**

Novi Asmaul Khasanah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: noviaskha308@gmail.com

Fina Mawadah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: finamawadah@mhs.uingusdur.ac.id

Nilatul Muzkiyah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: nilatulmuzkiyah@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

In Indonesia, class separation between boys and girls or based on gender is a common practice in various educational institutions. This class separation is often based on religious, socio-cultural, and pedagogical aspects. However, with this class separation, there must be positive and negative impacts so that it needs to be studied further. Meanwhile, one of the policies implemented at MTs Al-Utsmani Kajen is the separation of classes between male and female students because its profile is integrated with the Al-Utsmani Islamic Boarding School with all students residing in the Boarding School. Therefore, the author conducted a study and research to examine the impact of class separation between boys and girls in learning at MTs Al-Utsmani Kajen. In this scientific work, the method used by the author is field research and literature study. Based on the results of observations and interviews, it can be concluded that with this class separation, almost all children are able to produce indicators stating the types of emotions felt, such as happy, sad, and afraid. So, as the author knows, there are many sons and daughters who live in Islamic boarding schools and there are also several teachers who live in Islamic boarding schools so that they have more freedom in explaining the material, especially in teaching very sensitive subjects.

Keyword: Class separation, academic achievement, social emotional development.

Abstrak

Di Indonesia pemisahan kelas antara putra dan putri atau berdasarkan gender adalah praktik yang masih umum ditemui di berbagai lembaga pendidikan. Pemisahan kelas ini seringkali didasarkan pada alasan aspek keagamaan, sosial budaya, sampai pedagogis. Akan tetapi, dengan adanya pemisahan kelas ini pasti memiliki dampak yang positif maupun negatif sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Sementara itu kebijakan yang diterapkan di MTs Al-Utsmani Kajen salah satunya adalah pemisahan kelas antara siswa putra dan putri karena profilnya menyatu dengan Pondok Pesantren Al-Utsmani dengan peserta didik semuanya bermukim di Pondok. Oleh karena itu, penulis melakukan studi dan penelitian untuk mengkaji dampak pemisahan kelas antara putra dan putri dalam pembelajaran di MTs Al-Utsmani Kajen. Dalam karya ilmiah ini metode yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dan studi literatur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya pemisahan kelas ini hampir semua anak mampu memunculkan indikator menyebutkan jenis-jenis emosi yang dirasakan, seperti bahagia, sedih, dan takut. Jadi seperti yang penulis ketahui bahwasannya banyak putra putri yang bermukim di pesantren dan ada juga beberapa guru yang bermukim di pesantren sehingga dalam menerangkan materi mereka lebih leluasa terutama dalam mengajarkan mata pelajaran yang sangat sensitif.

Kata kunci: Pemisahan kelas, prestasi akademik, perkembangan sosial emosional.

PENDAHULUAN

Pemisahan kelas antara putra dan putri atau berdasarkan gender adalah praktik yang masih umum ditemui di berbagai lembaga pendidikan, tentunya di Indonesia. Praktik adanya pemisahan kelas ini berdasar pada berbagai alasan, seperti dari aspek keagamaan, sosial budaya, sampai pedagogis. Pembelajaran adalah proses interaksi yang berlangsung antara peserta didik dan beragam komponen pembelajaran, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20, bab 1, pasal (1), butir ke-20. Yang memuat pada intinya pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi. Dalam hal ini maksudnya interaksi antara peserta didik dan guru, dan antar masing-masing peserta didik itu sendiri, karena hal ini sangat berperan untuk

mencapai tujuan pembelajaran dalam menjalin hubungan yang baik.¹

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kualitas atau mutu yang baik.² Di Indonesia sendiri, ada beragam jenis dan pendekatan dalam lembaga pendidikan, Tentunya madrasah yang termasuk di dalamnya yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kurikulum umum. Salah satu contohnya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Utsmani yang terletak di desa Winong Gejlig Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. MTs Al-Utsmani sendiri berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen. Profilnya menyatu dengan Pondok Pesantren Al-Utsmani dengan peserta didik semuanya bermukim di Pondok Pesantren Al-Utsmani. Hal ini sudah menjadi syarat wajib sekolah bahwa peserta didik yang sekolah di MTs Al-Utsmani harus bermukim di Pondok Pesantren juga. MTs Al-Utsmani Kajen sendiri bukan hanya menekankan pada aspek akademis saja, namun pembentukan karakter dan akhlak siswa juga. Oleh karena itu, pastinya MTs Al-Utsmani Kajen menjadi pendidikan berbasis pesantren yang memiliki kebijakan tersendiri.

Kebijakan yang diterapkan di MTs Al-Utsmani Kajen salah satunya adalah pemisahan kelas antara siswa putra dan putri. Sudah tidak asing lagi membahas masalah tentang gender terutama didalam satuan pendidikan. Pemisahan gender didalam kelas pada satuan pendidikan seringkali dilakukan, apalagi dalam pembelajaran yang menyatu dengan yayasan pendidikan pondok pesantren. Kebijakan pemisahan kelas antara putra dan putri ini memiliki alasan tersendiri dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan selaras

¹Rahmadani, Suci, Nurul Latifatul Inayati, “ Penerapan Pemisahan Kelas antara Siswa Putra dan Siswa Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8.3 (2023), 1940.

²Abels, P., Nguyen, H.D.M., Kawamura, H., & Chikada, M., “Global Quality Assurance System of Higher Education in United States, Vietnam and Japan Possible”, *European Journal of Educational Sciences*, 8.3 (2021), 68.

dengan nilai-nilai keagamaan yang sangat melekat dan menyatu dengan yayasan Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen, seperti akhlak komunikasi siswa dan siswinya sesuai ajaran syari'at Islam yang tentunya memiliki batasan tertentu. Akan tetapi, dengan adanya pemisahan kelas ini pasti memiliki dampak yang positif maupun negatif sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam pandangan masyarakat, model pembelajaran seperti ini memiliki pandangan yang berbeda. Sebagai masyarakat awam, model pemisahan kelas ini akan menjadikan peserta didik canggung dalam menjalankan pembelajaran dan kompetisi antar peserta didik melemah. Akan tetapi sebagai masyarakat yang berlatar belakang agamis, model pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan ini sangat bagus sebab bisa membatasi interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan.³

Dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pemisahan kelas antara putra dan putri dalam pembelajaran di MTs Al-Utsmani Kajen. Dengan memahami dinamika interaksi antara siswa putra dan putri pada proses pembelajaran di MTs Al-Utsmani Kajen harapannya akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebijakan yang sudah berlangsung dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif menghasilkan

³Rahmatullah, Ahmad R. Brillianti, Sabrina F., "Dampak Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya", *Jurnal Al-Hikmah way kanan*. Vol.4 No. 2 (2023).

data deskriptif yang berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dari individu atau kelompok yang diamati. Selain penelitian lapangan, studi pustaka juga dilakukan untuk memperluas literatur yang mendukung penelitian ini. Literatur tersebut mencakup buku, jurnal, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Bodgan, 2020). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Observasi terhadap variabel yang diteliti dengan tujuan deskripsi sesuai dengan keadaan sebenarnya). Jenis penelitian ini tepat karena menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak mampu memunculkan indikator menyebutkan jenis-jenis emosi yang dirasakan, seperti bahagia, sedih, dan takut. Pengenalan emosi terutama terlihat ketika anak sedang bermain, menunjukkan bahwa situasi sehari-hari menjadi konteks yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengenali emosi. Kaitannya dengan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan pada lembaga sekolah, interaksi sosial yang terjadi yaitu antara siswa dengan siswa, dan siswi dengan siswi, dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra-kurikuler bahkan tempat olah raga, kantin, dan tempat ibadahpun terpisah. Jadi dapat dipahami bahwa pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan adalah pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin yang berbeda saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah, dengan kata lain kelasnya terdiri dari kelas khusus laki-laki dan kelas khusus perempuan.

Disamping itu mayoritas siswa di MTs Al-Utsmani tinggal di pesantren sehingga sesuai dengan syariat agama baik siswa laki-laki dan perempuan harus dipisah. Selain siswa yang bermukim di pesantren ada beberapa guru yang

bermukim di pesantren sehingga dalam menerangkan materi mereka lebih leluasa terutama dalam mengajarkan mata pelajaran yang sangat sensitif mengenai bab haid. Siswa lebih leluasa bertanya kepada guru hal-hal yang mereka tidak ketahui. Dalam pembelajaran olahraga siswa juga lebih leluasa dan nyaman dalam melakukan semua kegiatan. Pemisahan kelas antara putra dan putri dalam pembelajaran di MTs Al-Utsmani Kajen dapat memiliki beberapa dampak positif, antara lain:

1. Prestasi lebih stabil

Menurut hasil penelitian, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dapat meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan sekolah yang tidak menggunakan sistem ini. Pendekatan ini memberikan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan memungkinkan siswa belajar secara lebih mandiri. Siswa laki-laki juga menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap prestasi akademik mereka, meskipun pencapaian mereka masih belum setara dengan siswa perempuan.

Dengan metode pemisahan kelas ini, siswa laki-laki merasa lebih percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Proses pembelajaran juga menjadi lebih fokus dan membantu menjaga etika dalam interaksi antara lawan jenis. Selain itu, pemisahan kelas tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar, baik dalam aspek afektif maupun kognitif.

2. Sekolah memiliki ciri khas

Sekolah yang menerapkan metode kelas homogen umumnya memiliki karakteristik yang berbasis pesantren atau berlandaskan nilai-nilai Islam. Penerapan metode ini semakin memperkuat identitas unik sekolah tersebut. Orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah berbasis pesantren seringkali memiliki kepercayaan penuh terhadap sistem pendidikan

yang diterapkan. Beberapa sekolah bahkan memisahkan guru untuk siswa laki-laki dan perempuan, menekankan pentingnya menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai tersebut.

3. Terbentuk akhlak yang baik

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pemisahan kelas ini mampu memperbaiki akhlak dalam interaksi antara lawan jenis. Dengan metode ini, siswa diharapkan tidak akan bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis, sehingga mengurangi potensi munculnya fitnah. Beberapa guru berpendapat bahwa memberikan nasihat saja kurang efektif, namun dengan pemisahan kelas, interaksi berlebihan antara siswa laki-laki dan perempuan bisa benar-benar diminimalkan.

4. Lebih fokus dalam belajar

Siswa akan lebih mampu berkonsentrasi saat belajar di ruangan terpisah berdasarkan jenis kelamin. Banyak kasus menunjukkan bahwa ketika siswa laki-laki dan perempuan belajar dalam kelas yang sama, ketertarikan antar mereka dapat mengganggu proses pembelajaran. Akibatnya, fokus belajar menjadi terganggu dan prestasi akademik bisa menurun.

5. Terwujudnya kesetaraan gender

Penyampaian materi dan pembinaan antara siswa laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan yang jelas. Dengan adanya pemisahan kelas, justru tercipta kesetaraan gender. Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan akan menerima perlakuan yang sama adil, termasuk dalam hal hukuman, tanpa ada yang merasa diperlakukan lebih berat atau ringan hanya karena perbedaan gender. Pembinaan juga menjadi lebih efektif dan adil bagi kedua kelompok.

Disamping itu, Pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan dalam sistem pendidikan telah menjadi hal umum didunia pesantren. Meskipun

beberapa pihak berargumen bahwa pemisahan ini dapat meningkatkan fokus dan hasil belajar, tetapi pemisahan kelas dalam pembelajaran dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu rasa malu yang tinggi sehingga siswa merasa canggung, kaku, dan cemas jika suatu saat harus berkomunikasi dengan lawan jenis. Sejalan dengan penelitiannya Aqilla dan kamil bahwa dampak negatif dari pemisahan kelas bisa menimbulkan kecanggungan, rasa kaku, dan cemas berlebih ketika pada akhirnya harus melakukan komunikasi dengan lawan jenis dan bahkan menimbulkan penasaran terhadap lawan jenis.⁴ Komunikasi antar lawan jenis di madrasah ini hanya di waktu-waktu tertentu seperti ketika kegiatan OSIS, dan acara-acara yang mengharuskan siswa dan siswi untuk mengikutinya.

Hasil wawancara dengan ibu Hj. Nur Asih selaku kepala MTs Al-Utsmani menjelaskan bahwa pemisahan kelas antara putra dan putri dalam pembelajaran di MTs Al-Utsmani Kajen tidak terdapat dampak negatif, tetapi di luar pembelajaran ada dampak negatifnya yaitu pengendalian siswa sulit karena rasa malu yang tinggi saat pulang dan upacara. Saat pulang dan berangkat sekolah siswa laki-laki selalu bergerombol dan jalannya yang cepat terkadang ada yang lari dan kakinya tidak diangkat karena terburu-buru, dan malu lewat didepan siswa perempuan sehingga ketika cuaca panas debu tanah berterbangan jadi asap debu dan suara jalan kakinya tidak dikendalikan. Saat upacara berlangsung juga siswa sulit untuk dikondisikan terutama laki-laki yang sulit untuk diatur untuk baris berbaris, jika perempuan masih bisa diatur, mendengarkan dan menaati apa yang diperintahkan oleh guru. Jadi, ketika siswa perempuan sudah baris rapi yang laki-laki belum, karena siswa laki-laki malu ketika dihadapkan berbaris dekat dengan siswa perempuan walaupun dari jauh.

⁴Aqilla, Khansya, dan Parihat Kamil, "Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis", *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)* 2.2 (2022): 104.

Pemisahan kelas antara putra dan putri memiliki beberapa dampak negatif. Siswa cenderung menjadi lebih agresif di luar madrasah, mengindikasikan kurangnya interaksi sosial yang sehat dengan lawan jenis.⁵ Selain itu, pemisahan ini dapat membatasi variasi dalam metode pengajaran, karena guru hanya mengajar dalam kelas homogen, yang dapat mengurangi kreativitas dan dinamika pembelajaran.⁶ Akhirnya, meskipun ada peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam kelas, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar berinteraksi secara positif dengan lawan jenis.

Segresi gender atau pemisahan kelas putra dan putri memiliki dampak buruk terhadap siswa yang pertama, yaitu perpetuasi Stereotip, Segregasi gender yang tidak memperhatikan kesetaraan gender dapat memperkuat stereotip dan peran tradisional yang terkait dengan jenis kelamin tertentu.⁷ Ketika siswa dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, mereka cenderung terpapar pada norma-norma sosial yang sudah ada. Misalnya, dalam kelas laki-laki, siswa mungkin lebih didorong untuk berperilaku agresif dan kompetitif, sementara di kelas perempuan, mereka mungkin diajarkan untuk lebih kooperatif dan emosional. Hal ini dapat membatasi potensi individu dan menciptakan pandangan yang sempit tentang peran gender.

Kedua, yaitu keterbatasan pengalaman sosial. Memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan empati yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari jenis

⁵Hanifah, Febriana Nurul, "Penerapan Pemisah Kelas Antara Siswa Putra dan Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di MTs Surya Buana Malang", *Skripsi* (IAIN Kediri, 2018), h. 52, <https://etheses.iainkediri.ac.id/1217/2/BAB%20I.pdf>

⁶ Hanifah, F.N., "Penerapan Pemisah Kelas.....", 52.

⁷Fauzan, Andana Afnan Afif dan Hafidz, "Implementasi Segregasi Kelas Berdasarkan Gender dalam Mengurangi Pergaulan Bebas Siswa", *Jurnal PAI Raden Fatah* 5.3 (2023): 598, DOI: 10.19109/pairf.v5i3

kelamin lain dalam masyarakat yang beragam.⁸ Siswa mengalami kurangnya keterampilan sosial, karena interaksi dengan lawan jenis terbatas, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi mereka di luar lingkungan sekolah, yang dapat berdampak pada keterampilan komunikasi dan kemampuan kerja sama mereka di masa depan. Pemisahan ini juga dapat menciptakan ketidaknyamanan saat siswa berhadapan dengan lawan jenis di situasi sosial lainnya, mengingat mereka tidak terbiasa berinteraksi dalam konteks campuran.

KESIMPULAN

Pemisahan kelas antara putra dan putri di MTs Al-Utsmani Kajeen menunjukkan bahwa praktik ini memiliki efek yang beragam. Di satu sisi, pemisahan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, meningkatkan prestasi akademik, dan mendukung pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Siswa laki-laki dan perempuan dapat lebih konsentrasi dalam belajar serta memperkuat identitas dan akhlak mereka. Namun, di sisi lain, pemisahan ini juga dapat membawa dampak negatif, seperti kecanggungan dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan penguatan stereotip gender. Keterbatasan dalam interaksi sosial dapat menghambat pengembangan keterampilan komunikasi yang esensial bagi siswa di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara nilai-nilai pendidikan agama dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin beragam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dan merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

REFERENSI

Abels, P., Nguyen, H.D.M., Kawamura, H., & Chikada, M. (2021). Global Quality Assurance System of Higher Education in United States, Vietnam and

⁸Fauzan & Hafidz, "Implementasi Segregasi Kelas. h. 598.

- Japan Possible. *European Journal of Educational Sciences*, 8(3), 68.
- Aqilla, Khansya, dan Parihat Kamil. 2022. Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)*. 2 (2) : 104.
- Fauzan, Andana Afnan Afif dan Hafidz. 2023. *Implementasi Segregasi Kelas Berdasarkan Gender dalam Mengurangi Pergaulan Bebas Siswa*. *Jurnal PAI Raden Fatah*. 5 (3): 598. DOI: 10.19109/pairf.v5i3
- Hanifah, Febriana Nurul. 2018. *Penerapan Pemisah Kelas Antara Siswa Putra dan Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di MTs Surya Buana Malang*. *Skripsi*. IAIN Kediri. [https:// etheses.iainkediri.ac.id /1217/2 /BAB% 20I.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/1217/2/BAB%20I.pdf)
- Rahmadani, Suci, Nurul Latifatul Inayati. (2023). *Penerapan Pemisahan Kelas antara Siswa Putra dan Siswa Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1940.
- Rahmatullah, Ahmad R. Brillianti, Sabrina F. (2023). *Dampak pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di pondok pesantren Amanatul Ummah surabaya*. *Jurnal Al-Hikmah way kanan*. Vol. 4 No. 2.